

BAB II

KALIGRAFI JEPANG/*SHODOU* DAN BENTUK-BENTUK TULISAN KALIGRAFI JEPANG/ *SHODOU* (書道)

Di dalam mempelajari bahasa dan budaya negara asing tidak hanya mempelajari kosakata dan pelafalan saja, namun juga mempelajari huruf-huruf yang digunakan di negara tersebut. Jepang merupakan sebuah negara yang unik di mana negara ini memiliki tiga jenis huruf yakni *hiragana*, *katakana* dan *kanji*. Selain dijadikan sebagai huruf, ketiga jenis huruf ini juga dijadikan sebagai alat seni dalam kebudayaan Jepang. Seni yang menggunakan huruf-huruf lebih terkenal dengan sebutan *calligraphy* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Jepang di kenal dengan sebutan *shodou*. *Shodou* merupakan salah satu budaya Jepang yang diadopsi dari negara China. Jepang yang tidak memiliki huruf dalam bahasanya, tidak hanya mengadopsi huruf-huruf dari China (*kanji*) tetapi juga budaya seni menulisnya menggunakan kuas.

2.1 Sejarah *Shodou* (書道)

Shodou merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Sho* 書 dan *Dou* 道. *Sho* 書 dalam bahasa Jepang diartikan sebagai tulisan atau huruf, dan *dou* 道 diartikan sebagai jalan. Gabungan dari kedua kata ini secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi jalan dari sebuah tulisan. Akan tetapi *shodou* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *calligraphy* yang merupakan istilah untuk merujuk kepada sebuah seni tulis. Seni merupakan sebuah karya dari manusia yang memberikan kesan indah kepada yang melihatnya. Seni juga memiliki banyak jenis salah satunya seni tulis. *Shodou* merupakan salah satu seni tulis

Jepang yang mulai masuk ke Jepang pada abad ke tujuh yaitu sekitar 645 Masehi yang berawal dari penyebaran agama Buddha yang pada saat itu biksu Buddha membawa sebuah kitab yang ditulis dalam bahasa China. Pada mulanya Jepang hanya ingin mengadopsi tulisan dari China dikarenakan pada

saat itu Jepang masih belum memiliki bentuk huruf dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi bentuk tulisan di dalam buku kitab agama Buddha yang di bawa oleh para biksu dari China berhasil menarik perhatian masyarakat Jepang termasuk kaisar Jepang pada saat itu. (Ernshaw,1988:95)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Ernshaw,1988:95) yang menyatakan

“The calligraphy was written by priests and it was esthetically very pleasing. Being the creation of devotees of Buddhism it induced considerable “religious awe” in potential converts. Japanese emperors, zealous converts to this new continental faith, encouraged this movement.”

Terjemahan : “Kaligrafi ditulis oleh para pendeta dan secara estetis sangat memuaskan. Menjadi ciptaan para pengikut aliran Buddha, hal itu memicu “kekaguman religius” yang cukup besar kepada orang yang ingin berpindah keyakinan. Kaisar Jepang, yang telah berpindah keyakinan mendorong gerakan ini dengan penuh semangat pada kepercayaan benua yang baru.”(Ernshaw,1988:95)

Sebelum masyarakat Jepang mengenal *shodou* di tahun 645 Masehi, kaisar Jepang yakni Shoutoku Taishi (574-622) sudah lebih dahulu memperkenalkan *shakyou* 写經 yaitu kegiatan menyalin huruf dari kitab agama Buddha. Dari menyalin kitab agama Buddha inilah masyarakat Jepang belajar *kanji* dan *shodou*. *Shakyou* pada masa itu juga dijadikan sebagai bagian dari sebuah meditasi ala Jepang.



Shakyou menggunakan fude pen
Sumber : <https://hotokami.jp/articles/146/>



Shakyō menggunakan fude berukuran kecil
 Sumber : https://www.naritan.or.jp/gyoji_sp/shakyo.html

Kanji yang diimpor dari China tidak hanya membantu Jepang dalam belajar sebuah tulisan, tetapi juga mengajarkan masyarakat Jepang akan sebuah seni tulis. Pada zaman Nara (645-794) ada tiga orang pemuda Jepang yang terkenal sebagai ahli *shodou* dengan sebutan “*sanpitsu*” yaitu kaisar Saga, biksu Kukai dan punggawa Tachibana no Hayanori.

Gaya *kaligrafi* dari ketiga pemuda ini masih terpengaruh oleh gaya *kaligrafi* China. Sedangkan pada zaman Heian (794-1185) muncul ahli *shodou* yang dikenal dengan sebutan “*sanseki*”. Dalam *sanseki* ada tiga tokoh yaitu Fujiwara Yukinari, Fujiwara Sukemasa dan Ono no Michikaze (Ono no Toufuu). Pada masa ini disebut sebagai masa yang paling penting dan bersejarah untuk Jepang karena dari ketiga pemuda ini lahirlah huruf asli Jepang. Pada mulanya Toufuu belajar *shodou* dengan gaya penulisan China, namun kemudian Toufuu sedikit memodifikasi gaya tulisannya menjadi lebih lembut. Dari hasil modifikasi tulisan inilah lahir gaya tulisan baru yang disebut dengan 和様 (*wayou*). (Ernshaw:1988)

Pada dasarnya bentuk penulisan *shodou* di Jepang pada zaman Heian ada dua yaitu *karayou* 唐様 dan *wayou* 和様. *Karayou* merupakan gaya penulisan *shodou* yang masih terpengaruh dari China, sedangkan *wayou* merupakan hasil modifikasi dari *karayou* yang dibuat dengan perasaan feminim yang halus dan merupakan gaya penulisan asli dari Jepang. *Wayou*

diciptakan oleh Toufuu yang kemudian disempurkan oleh Fujiwara Yukinari dan Fujiwara Sukesama.

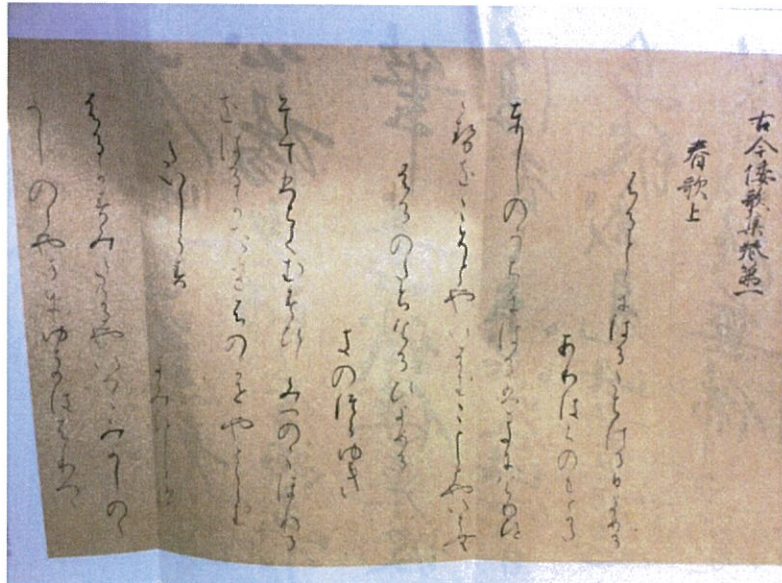
Dari penyempurnaan bentuk *wayou* ini lahirlah *kana* 仮名 atau yang lebih dikenal dengan *hiragana* 平仮名 yang merupakan huruf asli Jepang. Menurut Nagoya (2008), “*Kana* merupakan seni yang berasal dari seni huruf pada zama Heian yang ditulis secara artistik oleh kaum wanita”. Selain itu, ada juga ahli lain mengatakan bahwa *Kana* bukan hanya sebagai lambang fonetik biasa tetapi sebagai media untuk mengekspresikan sesuatu yang muncul dari dalam hati layaknya *Kanji* (Kuwahara:1991).

Pada zaman Heian *kana* terkenal dengan sebutan *onnade* dikarenakan banyak digunakan oleh kaum wanita. Sejak munculnya *kana*, beberapa seniman wanita menuliskan karya-karya puisinya dalam tulisan *kana*. Salah satu bentuk penerapan *hiragana* pada zaman Heian yakni terdapat pada karya-karya *waka* 和歌 atau yang dikenal dengan puisi Jepang yang ditulis dalam *hiragana*.

お え う い あ
 於 衣 宇 以 安
 お え う い あ

Hasil modifikasi *kanji* menjadi *hiragana*

Sumber : <http://sakurazaka.gozaru.jp/shonorekishi/shonorekishi2.html>



Gambar puisi Jepang (*waka*) yang ditulis dalam *hiragana* pada zaman Heian.

Sumber: Hiroshi, KADOI. Shodou II. 2013:1

Keterangan dimulai dari kanan atas ke bawah

“古今倭歌集卷第一
春歌上
「ふるとしに はるたちける日よめる
ありはらのもとかた
としのうちに はるはきにけり
せを こぞとやいはむ ことしとやいはむ
はるのたちけるひよめる
きのつらゆき
そでひちて むすびしみづの こぼれる
を はるがたけふの かぜやとくらむ
だいしらず
よみびとしらず
はるがすみ た るやいづこ みよしの
よしの やまい ゆきはふりつ”

Sumber : Hiroshi, KADOI. Shodou II. 2013:1

Dari penjabaran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *shodou* merupakan sebuah seni tulis yang masuk ke Jepang pada zaman Nara bersamaan dengan masuknya agama Buddha. Pada zaman tersebut terdapat dua gaya penulisan *shodou* yakni *karayou* dan *wayou*, kemudian hasil dari gaya penulisan *wayou* lahirlah huruf asli Jepang (*kana*).

2.2 Kaligrafi Jepang/*Shodou* di Unsada

Kaligrafi Jepang/*shodou* merupakan sebuah seni menulis yang memerlukan penguasaan dasar-dasar ketika akan menulisnya. Pada umumnya sebuah seni tulis dapat dilakukan dengan bebas tanpa adanya aturan-aturan tertentu. Akan tetapi, dalam *shodou* memiliki aturan-aturan dan teknik dasar yang sudah ditetapkan seperti cara memegang kuas, posisi menulis saat duduk dan atau berdiri, goresan awal, goresan akhir dan sebagainya. Adanya aturan-aturan dalam penulisannya itulah menjadikan orang-orang di luar Jepang merasa tertarik untuk mempelajarinya, salah satunya Indonesia.

Di Indonesia khususnya wilayah Jakarta memiliki jumlah pembelajar bahasa dan kebudayaan Jepang cukup tinggi, salah satunya terdapat di sebuah universitas swasta di Jakarta yaitu Universitas Darma Persada (Unsada). Unsada merupakan universitas yang terkenal akan jurusan sastra Jepang, serta perkumpulan kegiatan yang mempelajari kebudayaan Jepang, diantaranya *shodou*, tarian *souran bushi* dan sebagainya.

Klub *Shodou* di Unsada didirikan pada 6 November 2015, yang berada di bawah bimbingan salah satu dosen native Jepang (Harui sensei), dengan Dhonny Prima, mahasiswa sastra Jepang angkatan tahun 2013 selaku ketua klub dan 13 orang anggota yang terdiri dari beberapa angkatan yaitu angkatan 2013, 2014 dan 2015. Dalam kegiatannya, selain di bawah bimbingan Harui sensei klub *shodou* juga banyak mendapatkan bimbingan dari para sensei *volunteers* dari Iroha klub yang merupakan sebuah perkumpulan dari para ibu Jepang yang tinggal di Jakarta. Para anggota dari Iroha klub seperti Okamoto sensei, Naomi sensei, Noriko sensei, Mikiko sensei, Aya sensei dan Runa sensei masih mengunjungi klub *shodou* untuk membimbing para anggota *shodou* secara bergantian.

Awal mula ide didirikannya Klub *Shodou* ini berasal dari ketertarikan beberapa mahasiswa akan indahnya seni menulis huruf Jepang dengan menggunakan kuas. Berdasarkan pernyataan dari beberapa senior angkatan terdahulu dan juga beberapa dosen, sebelum klub *shodou* unsada didirikan secara resmi, kegiatan menulis kaligrafi Jepang sudah pernah dilakukan, namun pelaksanaan kegiatan tersebut tidak sampai dijadikan sebuah wadah perkumpulan seperti saat ini.

Harui sensei selaku pembimbing dari Klub *Shodou* Unsada menyampaikan bahwa terdapat sesuatu yang menarik dalam kata *shodou*, yakni pada bagian “*dou* 道” yang berarti jalan. Kata “*dou* 道” dalam *shodou* sama seperti “*dou* 道” yang terdapat pada *sadou*, *kadou*, *kendou* dan *judou*, yakni merupakan sesuatu yang dilakukan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga dalam *shodou* terkenal dengan adanya aturan seperti cara memegang kuas, cara menulis, cara duduk dan sebagainya. Akan tetapi, *shodou* merupakan sebuah seni sehingga tidak hanya menunjukkan tulisan yang indah namun juga dapat menyampaikan perasaan dari penulisnya. Hal inilah yang membuat orang Jepang menyukai *shodou*.

Sedangkan menurut keterangan beberapa orang Jepang yang penulis temui, *shodou* merupakan seni untuk mendapatkan ketenangan. Hal ini didapatkan melalui hasil pembicaraan penulis dengan beberapa orang Jepang yang mengatakan bahwa ketika hendak berlatih *shodou*, lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut tenang sehingga mampu memfokuskan diri serta apa yang akan ditulis dapat mengalir bersama dengan gerakan tangan.

2.3 Perbedaan *Shodou* Dan *Shuuji*

Berbeda dengan *shodou* yang merupakan sebuah seni menulis, *shuuji* 習字 merupakan sebuah kata yang terdiri dari *shuu* 習 yang berarti melatih atau latihan, dan *ji* 字 yang berarti huruf. *Shuuji* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai latihan huruf atau berlatih menulis huruf. Akan tetapi

masih sering orang di luar Jepang menganggap *shuuji* dan *shodou* merupakan ungkapan yang sama untuk merujuk pada seni *kaligrafi* Jepang. Pada dasarnya persamaan antara *shuuji* dan *shodou*, yaitu terletak pada perlengkapan yang digunakan dalam metode latihannya. Akan tetapi, *shuuji* hanya digunakan untuk metode belajar menulis huruf dalam bahasa Jepang, sedangkan *shodou* merupakan sebuah seni menulis di mana seseorang mencontoh sebuah tulisan yang berasal dari literatur kuno sebagai acuan. Menurut Nagayama (2013) pada tahun 1950 terdapat wacana yang mengatakan bahwa di tahun tersebut orang-orang Amerika yang datang ke Jepang mempertanyakan tentang status *shodou* sebagai bagian dari seni dan kebanyakan orang pada tahun itu menganggap *shuuji* adalah *shodou*.

“Around 1950s, calligraphy in Japan went down and the American who came to Japan questioned whether Shodou is art or not. So the calligrapher wanted to prove it is the art, then they showed calligraphy in a big way. Bundou Shunkai was the promoter and the coordinator of all Japanese calligraphers, after his promotion, Shodou became the art—to be considered as art at the first time. Before him, people just thought it as ‘Shuuji’, not very noble.” (Nagayama:2013)

Terjemahan : “Kurang lebih pada tahun 1950, minat masyarakat lokal terhadap kaligrafi di Jepang menurun dan kemudian orang Amerika yang datang ke Jepang mempertanyakan apakah *Shodou* termasuk ke dalam seni atau tidak. Sehingga kaligrafer ingin membuktikan bahwa *Shodou* adalah seni, kemudian mereka menunjukkan kaligrafi secara besar-besaran. Bundou Shunkai adalah seorang promotor sekaligus koordinator dari semua kaligrafer Jepang. Setelah promosi tersebut dilakukan, *shodou* menjadi seni — yang untuk pertama kalinya dianggap sebagai sebuah seni. Sebelum Bundou Shunkai, masyarakat hanya menganggap *shodou* adalah hal yang sama dengan ‘*Shuuji*’, bukanlah hal yang khusus atau spesial.” (Nagayama:2013)

Dari kutipan di atas terdapat beberapa poin mengenai sikap publik terhadap *shodou* yakni akan lahirnya *shodou* dan seniman yang mempopulerkan *shodou* yaitu Bundo Shunkai. Pada poin pertama yakni

orang-orang pada tahun 1950 menganggap *shodou* adalah *shuuji*. Namun, di lihat dari namanya terdapat kata *dou* di belakang kata *sho*, yang memiliki arti sebagai jalan atau tata cara. Jika tanpa kata *dou* di belakangnya, *sho* hanya memiliki makna sebuah latihan menulis, yang pada saat itu orang-orang mengenal dengan kata *shuuji*.

Kemudian yang kedua, Bundo Shunkai dan para seniman *shodou* berpendapat bahwa *shodou* bukan sekedar sarana untuk latihan menulis, akan tetapi sebagai doktrin ideologi negara kepada siswa siswi di Jepang pada zaman perang dunia kedua. Bundo Shunkai bekerja sama dengan Onoe Saishuu mendirikan *Shodou Kyouiku Shinkou Kyougokai* 書道教育振興協議会 (1947 didirikan) untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah agar *shodou* dimasukkan ke dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah, sehingga pada 1951 *shodou* resmi menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

Kemudian yang ketiga, perdebatan antara sesama seniman terkait lahirnya *shodou*. Dibalik permasalahan terkait mata pelajaran *shodou*, Bundo Shunkai berinisiatif menulis kaligrafi di hadapan publik untuk mempromosikan nilai artistik *shodou*. Di sisi lain beberapa seniman seperti Ueda Soukyuu, Morita Shiryyuu dan Inoue Yuichi membuat kaligrafi dengan jenis baru dan mereka menyebutnya era baru dari *shodou*. (Chun Fan, 2017:16)



Shodou karya Soukyuu Ueda (鳳). Sumber :
<http://www.gendaisho.jp/gendaisyo/ueda/index.html#1>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *shuuji* berbeda dengan *shodou*, meskipun terdapat kesamaan pada peralatan yang digunakan pada saat menulis. *Shuuji* merupakan bentuk latihan menulis *kanji* dan *kana* yang mencontoh dari tulisan orang lain yang dianggap sudah mahir. Hingga saat ini *shuuji* masih digunakan untuk metode belajar menulis huruf di sekolah dasar di Jepang yang masuk dalam mata pelajaran bahasa dan budaya Jepang 母国語. Sedangkan *shodou* merupakan sebuah seni menulis yang latihannya dari mencontoh huruf-huruf atau tulisan dalam literatur kuno dan dari proses *shakyou* yakni menyalin isi sutra.



Pelombaan *Shodou* tingkat SMA dalam acara *La Folle Journee de Biwako*. Sumber : Aya, Okamoto 29 April 2017

Shodou di dalam pengimplementasian di masyarakat Jepang saat ini masuk ke dalam mata pelajaran seni di sekolah menengah pertama dan menengah atas yang pada umumnya siswa siswinya tidak diwajibkan untuk mengambil mata pelajaran tersebut. Akan tetapi masih ada sebuah tradisi yang di mana *shodou* dipertunjukkan kepada publik, yakni dalam acara tahunan *kakizome*, perlombaan *shodou* tingkat sekolah, acara pernikahan serta acara resmi lainnya. Biasanya pada perlombaan *shodou* tingkat sekolah, para kontestan menulis sambil diiringi musik, baik musik pop, rock maupun tradisional.

2.4 Jenis-Jenis Gaya Penulisan *Shodou*

Seni menulis dari Jepang atau yang lebih dikenal dengan *shodou* memiliki keunikan tersendiri. Selain dari sejarahnya, keunikan *shodou* juga dapat dilihat dari jenis-jenis gaya penulisan *shodou* yang dapat dikatakan berbeda dengan seni menulis dari negara lain. Berikut jenis-jenis gaya penulisan *shodou* :

2.3.1 *Tensho*(篆書)

Tensho atau seal script ini terdiri dari huruf *ten* 篆 yang berarti seal atau segel dan *sho* 書 yang berarti tulisan atau huruf. Akan tetapi *tensho* jika diterjemah tidak menjadi tulisan atau huruf yang disegel, namun nama ini hanyalah istilah. *Tensho* merupakan bentuk tulisan yang ditulis mengikuti bentuk dari benda yang dilihatnya. Bentuk tulisan ini pertama kali digunakan pada abad 12 hingga 14 SM. Penamaan bentuk tulisan ini juga kurang tepat dikarenakan penamaan bentuk tulisan ini hanya di dasarkan pada material tulisan yang digunakan pada waktu itu. Bentuk tulisan ini banyak ditulis pada alat-alat makan yang terbuat dari perunggu, tanah liat serta *Ten Stone Drum* yang terkenal pada abad ke-8 SM.



Tensho

Gaya tulisan *tensho*.

Sumber : Earnshaw, Christopher. *Sho Japanese Calligraphy*. Tokyo. 1993

Di Jepang hingga saat ini masih menggunakan gaya penulisan *tensho* sebagai stempel di dalam sebuah perusahaan dan instansi-instansi formal lainnya.

2.3.2 *Reisho* (隸書)

Penulisan aksara juga dikenal sebagai pencatatan atau tulisan resmi dan pada awalnya dianggap dapat berkembang pada saat Kekaisaran Pertama (tahun 221 – 206 SM). *Reisho* terdiri dari *rei* 隸 yang memiliki arti *slave* atau budak dan *sho* 書 yang memiliki arti tulisan atau huruf. Penerjemahan kata *reisho* sendiri tidak diterjemahkan langsung begitu saja, akan tetapi ini hanyalah istilah yang digunakan untuk penamaan bentuk tulisan atau huruf *kanji*. Contoh dari aksara atau tulisan ini ditemukan pada tongkat bambu yang diperkirakan berasal dari abad ke-3 dan abad ke-4 SM. Karakteristik utama dari bentuk tulisan ini yakni bergelombang, goresan horizontal dengan menggunakan tangan kanan.

Menurut Takagi, Kuroda dan kawan-kawan (2014) “pada bentuk tulisan *tensho* banyak memiliki lekukan dan membutuhkan waktu lama dalam menulisnya, sehingga lahirlah bentuk tulisan *reisho* yang lebih sederhana dan cocok untuk dijadikan tulisan”. *Reisho* yang merupakan

perkembangan dari *tensho* telah dijadikan tulisan resmi yang mudah untuk dipelajari ini diterapkan dalam penulisan kitab-kitab agama Buddha pada masa itu.



Gaya tulisan *reisho*. Sumber : Sho I.2014

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *reisho* merupakan bentuk pengembangan dari gaya tulisan *tensho* yang hurufnya ditulis sesuai dengan benda yang dilihatnya menjadi gaya tulisan yang mirip dengan huruf-huruf *kanji* pada saat ini dengan gaya penulisan sedikit bergelombang. Pada awal *kanji* mulai masuk ke Jepang, buku-buku yang dibawa dari China kebanyakan ditulis dalam bentuk *reisho*. Cara menulis dalam gaya ini masih sangat dipengaruhi oleh China.

2.3.3 *Kaisho* 楷書

Kaisho merupakan bentuk penulisan yang diciptakan setelah *reisho*. Terdiri dari *kai* 楷 dan *sho* 書. *Kaisho* atau yang dikenal dengan *square style* adalah secara *kaligrafis* merupakan tulisan formal dan mulai dikembangkan setelah abad ke-3 Masehi.

Bentuk tulisan ini sudah sama persis dengan tulisan *kanji-kanji* yang saat ini digunakan di Jepang dan China. Dalam perkembangannya, cara penulisan *kaisho* masih di dasarkan pada cara penulisan *reisho*. Akan

tetapi pada *kaisho* cara penulisannya sudah tidak lagi bergelombang melainkan ditulis secara lurus dan kaku. Hal ini membuat *kaisho* memiliki kesan sebagai tulisan atau huruf cetak.



Gaya tulisan *kaisho*, Sumber : Sho I.2014

Di Jepang, gaya tulisan ini dijadikan sebagai bahan belajar siswa siswi di sekolah dasar untuk mulai belajar menulis *kanji*. Mata pelajaran menulis dengan gaya *kaisho* ini masuk ke dalam mata pelajaran pendidikan bahasa dan kebudayaan Jepang. Namun, dalam pelajaran menulis ini tidak dapat di katakan sebagai *shodou* karena pada dasarnya ini hanya untuk melatih siswa siswi sekolah dasar menulis, sehingga pelajaran ini disebut sebagai *oshuujii* お習字.

2.3.4 *Gyousho* 行書

Gyousho merupakan gaya penulisan dari hasil modifikasi tulisan cetak atau *kaisho*. Gaya penulisan *gyousho* tidak seperti *kaisho* yang terkesan kaku melainkan *gyousho* ditulis lebih lembut mengikuti arah goresan dari huruf yang dituliskannya. Bentuk penulisan *gyousho* masih terstruktur dan dapat dibaca meskipun terdapat perbedaan yang menonjol yakni pada bentuk tulisan *gyousho* yang tarikan dari goresan dalam huruf-hurufnya terlihat sangat jelas.



Gaya tulisan *gyousho* Sumber : Sho I.2014

Dalam kaligrafi Jepang, cara penulisan dengan gaya ini hampir mirip dengan cara penulisan huruf alfabet yang ditulis dengan gaya menyambung/latin. Sehingga bagi pemula dapat dengan mudah mengingat urutan goresan dalam penulisan sebuah *kanji* dalam yang ditulis dalam gaya *gyousho*. Penulisan *shodou* dengan gaya *gyousho* banyak digunakan dalam penulisan surat dan lain-lain (Takagi, Kuroda dan kawan-kawan,2014).

2.3.5 *Sousho* 草書

Sousho atau *cursive script* merupakan bentuk awal dari tulisan miring yang ditambahkan dengan karakteristik goresan menggunakan tangan kanan dari penulisan sebuah huruf. *Sousho* ditulis mengikuti alur dari bentuk huruf sehingga terkadang goresannya ada yang terlihat seperti dihilangkan namun sebenarnya tidak. Dari *sousho* inilah *kana* mulai terbentuk.



Gaya tulisan *sousho*, Sumber : Sho I.2014

Dari penjabaran mengenai jenis-jenis gaya penulisan dalam *shodou*, penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut :

No	Jenis Gaya Tulisan	Keterangan
1	<i>Tensho</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuknya menyesuaikan benda yang di lihat - Hanya dapat dibaca oleh orang yang mengerti akan budaya <i>kanji</i>
2	<i>Reisho</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk perkembangan dari <i>tensho</i> - Cara penulisannya tanpa memperhatikan titik awal dan akhir
3	<i>Kaisho</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuknya seperti huruf cetak - Cara penulisannya sangat memperhatikan titik awal dan akhir - Tarikan kuas pada saat menulis dari goresan satu dengan yang lain tidak terlihat - Digunakan sebagai dasar dalam mempelajari <i>shodou</i>
4	<i>Gyousho</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cara menulisnya seperti menulis alfabet dalam bentuk

		latin - Tarikan kuas pada goresan satu dengan yang lain terlihat jelas - Digunakan sebagai dasar kedua dalam mempelajari <i>shodou</i>
5	<i>Sousho</i>	- Bentuknya lebih tidak beraturan daripada <i>gyousho</i> - Hanya dapat dibaca oleh orang yang mengerti budaya <i>kanji</i>

2.5 Peralatan Dan Tahap Menulis *Shodou*

Mempelajari sebuah budaya dari negara lain merupakan hal yang menarik karena dari budaya dapat menyatukan perasaan satu sama lain. Pada awal pembukaan bab II telah dijelaskan bagaimana sebuah kebudayaan Jepang yang lahir dari hasil akulturasi yakni *shodou* memberikan keunikan tersendiri bagi Jepang yang masih melestarikannya. Berikut ini penulis akan memaparkan peralatan apa saja serta bagaimana tahapan menulis *shodou*.

2.5.1 Peralatan

Dalam sebuah seni yang dihasilkan terdapat alat pendukung untuk menghasilkan karya. *Shodou* yang merupakan sebuah seni menulis dari Jepang memiliki peralatan khusus dalam menghasilkan karya-karya. Pada bagian ini penulis akan memaparkan peralatan yang digunakan dalam *shodou* yang salah satu alatnya juga merupakan bagian dari meditasi sebelum membuat karya.

1. *Suzuri* 硯

Suzuri merupakan sebuah alat yang terbuat dari tinta hitam yang dibekukan menyerupai batu dan dibentuk pipih atau rata di bagian bawah dan sedikit melekok di bagian atas. Alat ini digunakan untuk membuat tinta sekaligus untuk wadah dari tinta yang akan

digunakan saat *shodou*. Pada zaman dahulu sebelum adanya tinta cair, para kaligrafer menggunakan tinta yang digosokkan ke dalam *suzuri*.

Proses membuat tinta dengan cara ini juga termasuk dalam proses meditasi. Akan tetapi pada saat ini *suzuri* dapat digantikan dengan wadah apapun dikarenakan sudah adanya tinta cair yang sudah siap digunakan. Bagi sebagian kaligrafer yang ingin merasakan ketenangan dan fokus yang maksimal akan menggunakan *suzuri* dalam membuat tinta. Akan tetapi di sisi lain, tinta yang dituangkan ke dalam *suzuri* akan cepat mengering dikarenakan *suzuri* sangat mudah menyerap tinta. Selain itu, tinta yang dituang ke dalam *suzuri* hanya dalam volume yang sedikit sehingga penggunaan *suzuri* dapat dikatakan kurang praktis apabila menulis *shodou* menggunakan *fude* yang berukuran besar.

Sehingga, bagi sebagian kaligrafer pada saat ini lebih memilih tinta cair yang siap digunakan dan bisa di tuangkan ke dalam wadah manapun serta dapat mengatur volume tinta yang akan digunakan. Cara membersihkan *suzuri* sangat mudah yakni setelah digunakan, *suzuri* dicuci dengan air dan kemudian dikeringkan menggunakan tissue atau kain.



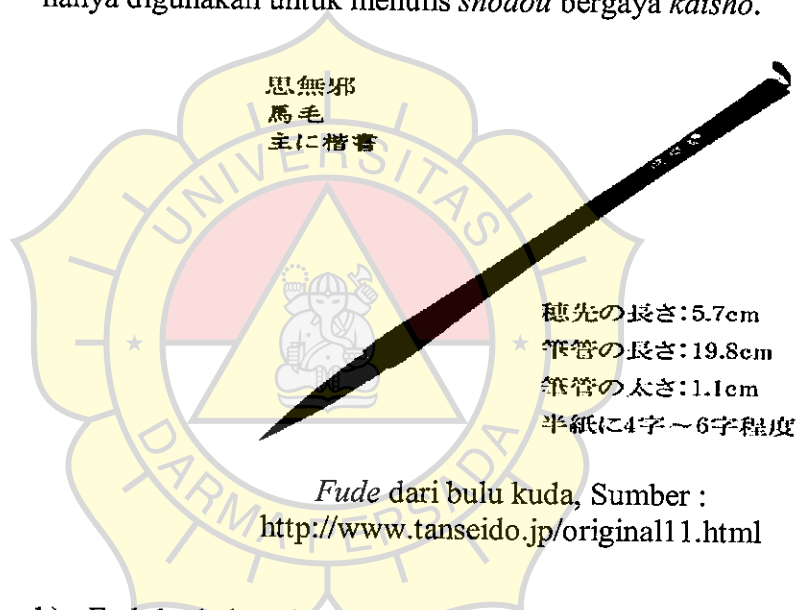
Suzuri. Sumber :<https://shodocalligraphy.wordpress.com>

2. *Fude* 筆

Fude atau yang dikenal dengan kuas merupakan alat yang digunakan untuk menulis dalam *shodou*. Ukuran *fude* pun ada berbagai macam dari ukuran kecil, sedang, hingga besar. Selain ukuran, jenis *fude* pun bermacam-macam tergantung dari jenis bulu yang digunakan serta gaya tulisan apa yang akan digunakan saat menulis *shodou*.

a) *Fude* berbahan dasar bulu kuda atau *mage* 馬毛

Fude berbahan bulu kuda terkenal keras sehingga jenis *fude* ini hanya digunakan untuk menulis *shodou* bergaya *kaisho*.



b) *Fude* berbahan dasar bulu kambing/*youmou* 羊毛

Fude berbahan dasar bulu kambing terkenal sangat lentur dan halus sehingga banyak digunakan untuk menulis *shodou* bergaya *sousho*.



Fude dari bulu kambing

Sumber : <http://www.tanseido.jp/original11.html>

c) *Fude* berbahan dasar bulu musang/*yuumou* 鼬

Fude berbahan dasar ini bertekstur lembut namun tidak selembut *fude* yang berbahan dasar bulu kambing, sehingga *fude* ini banyak digunakan untuk tingkat pemula maupun lanjutan dikarenakan *fude* ini dapat digunakan untuk menulis *shodou* bergaya *kaisho* dan *gyousho*.

耕心 (大)
鼬毛
主に漢字書き用



穂先の長さ:5.5cm
筆管の長さ:22.0cm
筆管の太さ:1.6cm

Fude dari bulu musang. Sumber :
<http://www.tanseido.jp/original11.html>

d) *Fude* berbahan dasar bulu *korinsukii* コリンスキー

Korinsukii atau biasanya dikenal dengan sebutan *chousen itachi* merupakan hewan sejenis musang akan tetapi wajahnya menyerupai seekor tikus. *Fude* berbahan dasar bulu *korinsukii* ini

memiliki tekstur yang hampir sama dengan *fude* berbahan dasar bulu musang, akan tetapi *fude* dengan bulu ini akan menjadi sedikit kaku setelah dicelupkan ke dalam tinta, sehingga *fude* jenis ini jauh lebih mudah untuk digunakan bagi pemula.

空海
 馳毛
 主に漢字書き用



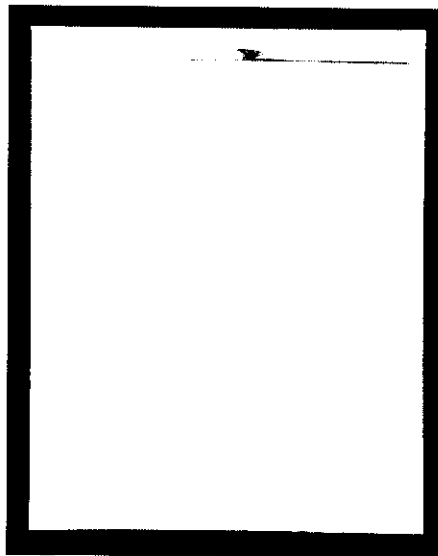
穂先の長さ:4.5cm
 筆管の長さ:21.2cm
 筆管の太さ:1.0cm
 半紙に6字~8字程度

Fude dari bulu *korinsukii*. Sumber :
<http://www.tanseido.jp/original11.html>

3. *Hanshi* 半紙

Hanshi merupakan kertas yang digunakan dalam menulis *shodou* dan *shuuji*. Kertas ini meskipun sangat tipis namun merupakan kertas khusus yang tahan air sehingga cepat menyerap tinta. Banyak orang mengira kertas ini sama dengan kertas roti. Tekstur permukaan pada kertas ini ada yakni halus dan sedikit kasar. Pada saat menulis *shodou*, bagian yang digunakan yakni bagian halus sehingga biasanya bagian ini juga disebut sebagai bagian depan.

Ukuran kertas ini pun ada dua jenis yakni ukuran standar merupakan ukuran yang biasa digunakan untuk latihan sehari-hari dan ukuran besar yang biasa digunakan untuk menampilkan pertunjukan *shodou* maupun perlombaan. Selain *hanshi*, biasanya para kaligrafer Jepang juga menggunakan *washi* 和紙 atau kertas Jepang untuk menulis *shodou*. Namun penggunaan *washi* untuk *shodou* hanya digunakan pada saat tertentu dan bersifat formal seperti untuk mengirimkan kartu ucapan selamat tahun baru atau *negajou*, kartu ucapan pernikahan dan sebagainya.



Hanshi 半. Sumber :

https://www.photolibrary.jp/img206/110211_1403591.html

4. *Sumi* (墨) atau *Bokujuu* (墨汁)

Sumi merupakan sebuah tinta hitam yang dipadatkan. Untuk cara penggunaannya dengan menggosokkan sumi ke dalam *suzuri* yang telah ditetesi sedikit air. Sedangkan *bokujuu* merupakan tinta cair yang sudah siap digunakan.



Sumi 墨. Sumber : <http://tenkoku.ocnk.net>



Bokujuu 墨汁 Sumber : <https://item.rakuten.co.jp>

5. *Bunchin* 文鎮

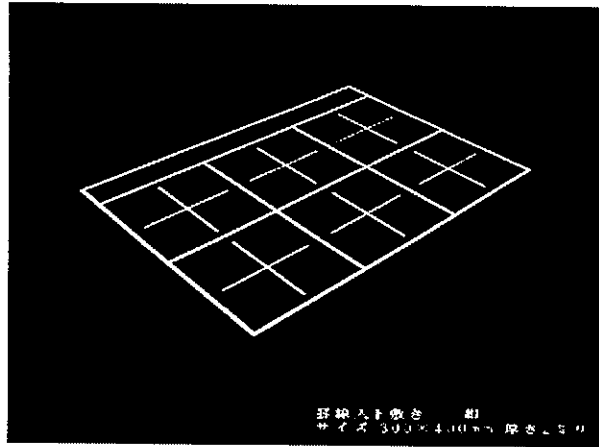
Bunchin merupakan alat penahan kertas agar pada saat menulis *shodou* atau *shuji* kertas tidak bergerak. Namun, saat ini untuk menahan kertas tidak harus menggunakan *bunchin*, karena *bunchin* dapat digantikan oleh benda apapun sebagai penahan kertas.



Bunchin. Sumber : <https://biggo.com.tw>

6. *Shitajiki* 下敷き

Shitajiki merupakan kain yang digunakan sebagai alas *hanshi* dalam menulis *shodou*. Jenis kain digunakan sebagai alas merupakan kain flanel yang memiliki garis ditengahnya sebagai acuan dalam mengukur besar kecilnya huruf atau tulisan yang akan ditulis.



Shitajiki. Sumber :

<https://item.rakuten.co.jp/jyukoudo/10001371/>

2.5.2 Tahap Menulis *Shodou*

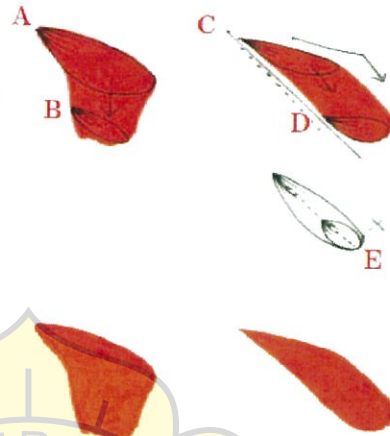
Dalam sebuah seni menulis terdapat coretan atau goresan yang menjadi tahapan awal untuk menulisnya. Berbeda dengan kaligrafi di negara lain yang pada umumnya tidak memiliki tahap goresan sebelum menulis, *shodou* memiliki tahap goresan awal yang menjadi dasar dalam penulisannya. Dasar-dasar ini diajarkan untuk mempelajari *shodou* sering disebut dengan *hikkaku* 筆画 atau goresan dalam *kanji*. Dalam *shodou* huruf-huruf yang digunakan untuk menulis kebanyakan berasal dari *kanji* sehingga memerlukan urutan penulisan dan goresan yang sesuai agar tulisan yang dihasilkan memiliki keseimbangan. Goresan-goresan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ten* 点

Ten atau titik dapat dikatakan sebagai goresan paling mudah karena penulisan ini hanya mengandalkan ujung dari *fude*. Ada dua bentuk *ten* yakni *ten* dengan sudut yang sama dan *ten* yang sedikit ditarik ke bawah.

Cara membuat *ten* dengan sudut yang sama yakni dengan menempelkan ujung *fude* kemudian ditekan sebentar untuk sedikit merapikan di bagian ujung tulisan, lalu angkat *fude* dan bentuk stroke

ten pun telah selesai di tulis. Sedangkan *ten* yang sedikit di tarik ke bawah yakni tempel ujung *fude* hingga sepertiga bagian *fude* kemudian sedikit di tarik ke bawah menggunakan ujung *fude*, namun tidak perlu terlalu panjang dalam menarik ujung *fude* karena jika terlalu panjang akan menghasilkan bentuk stroke yang lain.



Gambar stroke *ten*; (A-B: *ten* yang sedikit di tarik ke bawah); (C-D: *ten* dengan sudut yang sama) Sumber : https://blogs.yahoo.co.jp/myab_mtry/folder/246854.html

2. *Yoko sen* 横線

Yoko sen merupakan istilah dalam yang merujuk pada sebuah bentuk garis di dalam yang dibentuk menggunakan *fude* sesuai titik awal dan titik akhir. Bentuk garis dalam *shodou* ada tiga bentuk yakni garis lurus, garis dengan sedikit melengkung ke atas dan garis yang sedikit melengkung ke bawah. Untuk melihat perbedaan bentuk garis dalam *shodou*, biasanya pemula menggunakan contoh penulisan *kanji* angka tiga atau *san* 三.

Garis pertama di dalam *san* ditulis dengan sedikit melengkung ke atas, lalu garis kedua dibentuk lurus dengan sedikit lebih tebal di bagian belakang. Kemudian garis yang terakhir dibentuk sedikit memelengkung di bagian tengah sehingga terlihat seperti bergelombang.

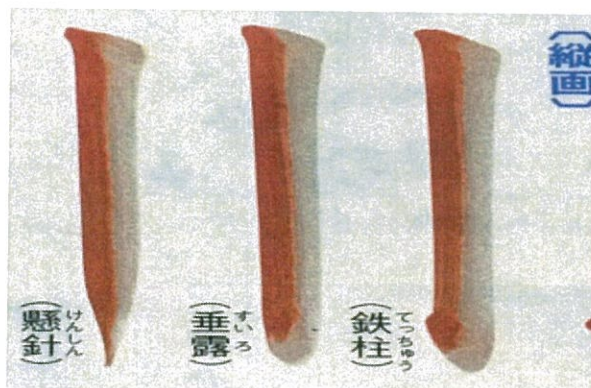
Teknik dasar dalam pembuatan garis sangat penting karena lekukan di setiap garis akan menunjukkan arah goresan selanjutnya.



Bentuk *yoko sen* dalam *kanji san* 三. Sumber : <http://www.shodo-style.com/cat4/>

3. *Tatekaku* 縦画

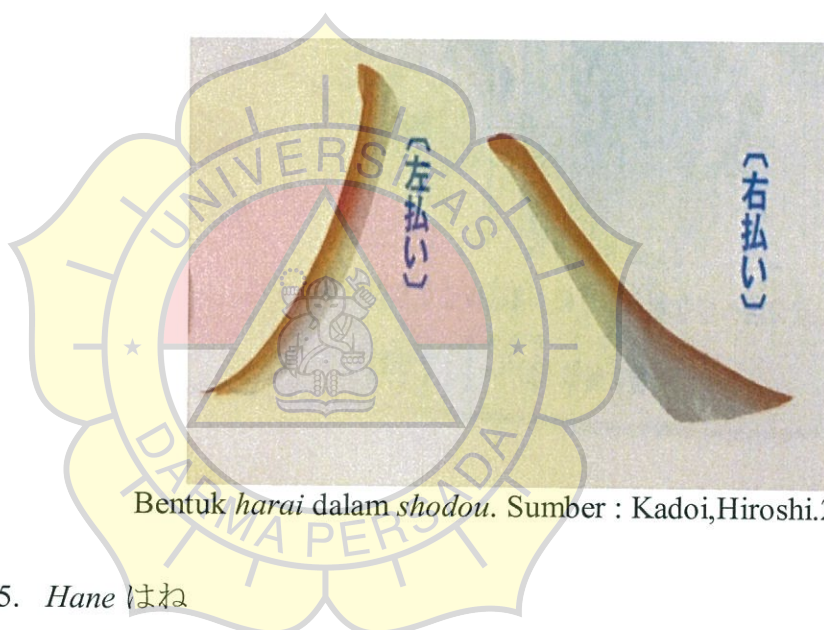
Tatekaku merupakan istilah yang digunakan dalam *shodou* untuk merujuk pada bentuk vertikal yang ditulis dari atas ke bawah. Bentuk vertikal ini terbagi menjadi menjadi tiga macam yakni *tecchuu* 鉄柱, *suiro* 垂露 dan *kenshin* 懸針. *Tecchuu* merupakan bentuk vertikal yang garis akhirnya sedikit dibentuk sudut. *Suiro*, bentuk vertikal yang garis akhirnya diberhentikan. Sedangkan *kenshin* merupakan bentuk vertikal dengan cara melepaskan tarikan fude diakhir garisnya.



Bentuk vertikal dalam *shodou*. Sumber : Kadoi, Hiroshi. 2014

4. Harai 払い

Harai merupakan bentuk garis menyamping. Bentuk *harai* ada dua macam yakni *hidari harai* 左払い dan *migi harai* 右払い. *Migi harai* ditulis dari atas menggunakan ujung *fude* yang ditarik ke bawah kemudian bagian bawah dibentuk melebar menggunakan bagian tengah *fude*. Sedangkan *hidari harai* kebalikan dari *migi harai* dimana titik awal dibentuk lebih tebal kemudian ditarik ke bawah semakin mengerucut sehingga bagian bawah terlihat lebih lancip karena tarikan dari ujung *fude*.



Bentuk *harai* dalam *shodou*. Sumber : Kadoi,Hiroshi.2014

5. Hane はね

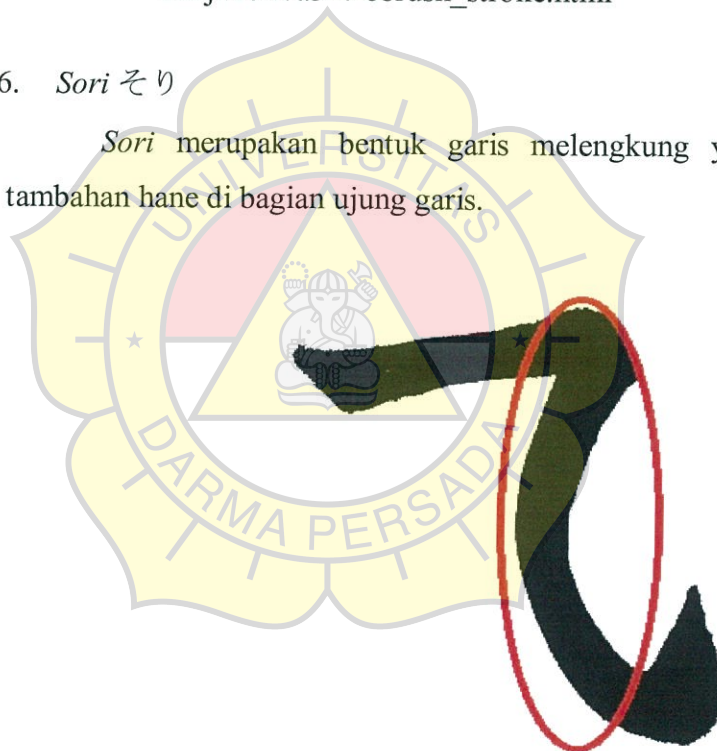
Hane merupakan bentuk garis yang cara penulisannya ditarik dari atas ke bawah kemudian berhenti sejenak di tengah-tengah garis lalu sapukan kuas ke arah dalam secara perlahan sehingga membentuk seperti ekor. Pemula biasanya merasa kesulitan untuk membuat *hane* karena pada saat kuas diberhentikan dan bersiap membuat *hane*, sapuan kuasnya ditarik secara terburu-buru sehingga *hane* tidak dapat ditulis dengan sempurna. Untuk pemula agar bisa membuat *hane* dengan benar, biasanya digunakan metode menulis *hiragana* atau *katakana* “ka” .



Bentuk *hane* dalam *shodou*. Sumber : https://shodokanji.com/a3-4-6brush_stroke.html

6. *Sori* そり

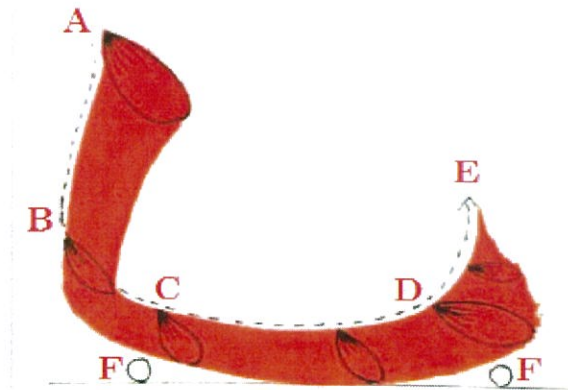
Sori merupakan bentuk garis melengkung yang diberikan tambahan *hane* di bagian ujung garis.



Bentuk *sori* dalam *shodou*. Sumber : https://shodokanji.com/a3-4-6brush_stroke.html

7. *Magari* 曲がり

Magari merupakan bentuk lengkung dalam *shodou* yang biasanya diakhiri dengan *hane* pada ujung sapuannya.



Bentuk *magari* dalam *shodou*. Sumber :
https://blogs.yahoo.co.jp/myab_mtry/folder/246854.html

Dari penjelasan bab II ini, penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa *shodou* merupakan sebuah seni budaya yang diadopsi Jepang dari China yang dibawa oleh biksu Buddha. Masyarakat mulai mengenal *shodou* melalui sistem menyalin isi sutra (*shakyou*) yang diajarkan oleh para biksu. *Shodou* yang merupakan sebuah seni budaya memiliki tahap-tahap khusus dalam memperlajarinya. Selain memiliki tahapan khusus *shodou* juga memiliki jenis-jenis gaya penulisan sesuai dengan tingkatan *shodou* yang telah dipelajari, sebagai contoh gaya penulisan *kaisho* dan *gyousho* ini digunakan pada tingkat pemula.